

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang perguruan tinggi dengan mengikuti proses perkuliahan agar mampu menjadi pembicara, pendengar, dan pelaku media yang berkompeten dalam berbagai *setting* seperti pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan organisasi (Irene, 2013). Setiap mahasiswa tentunya menginginkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, sehingga banyak mahasiswa yang memilih hidup di perantauan untuk mendapatkan perguruan tinggi yang lebih berkualitas sesuai jurusan yang di minati dan demi tercapainya kesuksesan (Santrock, 2008).

Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar, karena banyaknya pelajar dari seluruh penjuru Indonesia yang merantau kesana untuk menuntut ilmu (Giri, 2016). Mahasiswa perantau yang merupakan pendatang yang hanya akan menetap dalam beberapa tahun saja berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, tentunya berasal dari latar belakang suku, dan lingkungan yang berbeda-beda (Irawan, 2017). Masing-masing memiliki bahasa daerah dan dialek yang berbeda-beda. Hal ini tentunya mahasiswa tersebut perlu berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal yang baru untuk lebih memahami orang lain (Mulyana, 2005). Pada saat mahasiswa perantau tinggal di lingkungan barunya, mahasiswa cenderung berkumpul dengan teman yang satu daerahnya saja. Hal itu dapat disebabkan banyak kesamaan di antara mahasiswa tersebut sehingga membuatnya merasa nyaman. Kenyamanan tersebut menjadikan mahasiswa sulit untuk membuka diri dengan lawan bicara, sehingga tidak bisa percaya dengan lawan bicara yang

berasal dari luar daerahnya. Selain itu, mahasiswa tidak menjadi diri sendiri apa adanya, tidak mampu berempati, dan juga tidak mampu memahami dan merespon dengan baik apa yang disampaikan teman dari luar daerahnya maupun masyarakat (Giri, 2016).

Daryanto & Raharjo (2016), menyatakan perbedaan menjadi lebih nyata ketika perilaku, nilai, dan sikap yang berbeda mengganggu kehidupan seseorang, sehingga seseorang merasa terasing dan tidak mampu mengatasi situasi yang baru. Adanya perbedaan memungkinkan menunjukkan sikap kurang mendukung dengan sulit memberikan persetujuan terhadap pendapat yang disampaikan orang lain, sehingga dapat menyebabkan perselisihan antara komunikan dengan komunikator (Suranto, 2011). Melalui komunikasi interpersonal, kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri kita sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. (Daryanto & Raharjo, 2016), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang baik membuat seseorang lebih memahami orang lain, meraih makna yang sama sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan perbandingan sosial terutama bagi orang yang baru saling mengenal. Perselisihan dalam berkomunikasi tidak mungkin terjadi ketika mahasiswa perantau menunjukan kualitas kemampuan komunikasi interpersonalnya dengan baik .

Menurut Devito (1997) komunikasi interpersonal merupakan pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, yang masing-masing berusaha memberi arti pada pesan-pesan simbolik di kirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. Kemampuan Komunikasi dapat di artikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Suranto, 2011). Kemampuan komunikasi interpersonal dapat dikatakan suatu proses interaksi menghasilkan makna antar orang yang saling berkomunikasi, proses pertukaran makna tersebut mengacu pada perubahan dan tindakan yang

berlangsung terus-menerus (Rakhmat, 2012) Kemampuan komunikasi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik dengan pemahaman diantara semua pihak yang berkomunikasi terhadap pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Daryanto & Raharjo, 2016).

Menurut Devito (1997) komunikasi interpersonal merupakan pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, yang masing-masing berusaha memberi arti pada pesan-pesan simbolik di kirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. Kemampuan Komunikasi dapat di artikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Suranto, 2011). Kemampuan komunikasi interpersonal dapat dikatakan suatu proses interaksi menghasilkan makna antar orang yang saling berkomunikasi, proses pertukaran makna tersebut mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus-menerus (Rakhmat, 2012) Kemampuan komunikasi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik dengan pemahaman diantara semua pihak yang berkomunikasi terhadap pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Daryanto & Raharjo, 2016).

Kemampuan komunikasi interpersonal terbagi dalam lima aspek yaitu keterbukaan adalah sikap membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya misalnya isi hati dan pendapatnya secara terbuka dan apa adanya, sehingga seseorang secara total mengungkapkan segala sesuatu tanpa resiko. Aspek empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan dan posisi orang lain, empati juga mencakup kemampuan untuk merasakan keadaan yang dialami oleh orang lain. Aspek sikap positif adalah bentuk sikap dan perilaku bahwa pihak-pihak yang terlibat memiliki perasaan menghargai orang lain dan

berpikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Aspek sikap mendukung adalah komitmen masing-masing pihak untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Aspek kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama memiliki kepentingan dan sama-sama bernilai maupun berharga, dan saling memerlukan (Devito, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian Irawan (2017), menunjukkan bahwa dari 510 mahasiswa terdapat 13.7 % memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi, 68.4% dalam kategori cukup, dan 17.8% dalam kategori rendah. Selain itu, menurut data dari hasil penelitian Giri (2016) di Yogyakarta, mengungkapkan bahwa mahasiswa perantau memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sedang sebesar 49,5% (54 orang) dengan rincian 4 orang di kategori sedang ke bawah, 19 orang sedang ke tengah. dan 31 orang sedang ke atas. Selanjutnya, mahasiswa dengan kategori tinggi sebesar 50,5% (55 orang). Artinya dari data yang ada menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa perantau yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan prosentase rendah karena masih di bawah 50 %.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Febuari 2018 sampai 25 Febuari 2018 dengan 16 mahasiswa perantau yang berasal dari daerah yang berbeda di Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa terdapat 10 dari 16 mahasiswa yang tidak sesuai dengan aspek-aspek kemampuan komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (1997) yaitu aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Aspek keterbukaan, subjek lebih terbuka dan akrab dengan teman-teman satu daerahnya saja, sungkan menyampaikan segala hal dengan teman di luar daerah karena tidak kenal dekat dan kurang leluasa meresponnya, karena kurang kecocokan antara satu sama lain yaitu mengenai budaya dan bahasa yang berbeda pula. Pada aspek empati, subjek hanya membantu teman satu daerahnya saja yang sedang mengalami masalah yaitu dengan kata-kata

lembut, lain halnya ketika dengan teman luar daerah maka subjek terkesan tidak peduli karena tidak dekat.

Pada aspek sikap positif, subjek kurang yakin dapat berinteraksi dengan teman di luar daerah karena sulit dipercaya dapat menjaga rahasianya, dan tidak semua teman luar daerah dapat menghargai sukunya dan menganggap sukunya kurang baik maupun fisiknya terlihat berbeda. Aspek sikap mendukung, menunjukkan subjek hanya memberikan semangat hanya kepada teman daerahnya saja yang sedang kesulitan dan terkadang subjek tidak bersedia mendengarkan pendapat yang dikatakan oleh teman luar daerah, karena menurutnya pendapat tersebut tidak penting. Aspek kesetaraan, dimana perbedaan daerah terkadang membuat subjek membatasi dirinya untuk bergaul, karena sudah memiliki kenyamanan dengan teman sederahnya dan membatasi diri, karena teman dari luar daerah sulit untuk di ajak berkomunikasi sehingga lebih bersikap baik kepada teman sederahnya saja. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 10 dari 16 subjek belum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal.

Seharusnya seseorang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal agar dapat menunjukkan keputusan untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya melalui hasil berpikirnya yang menentukan kognisi, motif, dan sikap (Harjana, 2015). Keputusan dari hasil berpikir yang tepat akan membuat seseorang menunjukkan sikap positifnya dengan membuka pintu komunikasi yang berarti seseorang tersebut memiliki komitmen untuk membina kerjasama dan hubungan harmonis dengan orang lain (Suranto, 2011). Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal juga akan menunjukkan kesetaraan dengan lingkungannya yaitu menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain, bersikap rendah diri, tidak menggurui, berinteraksi dengan penuh hormat dan menghargai lingkungannya (Harjana, 2015).

Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi hal yang penting untuk diteliti karena membentuk kehidupan, sebab seseorang cenderung tergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi, sehingga dapat membantu seseorang dalam mengenali harapan-harapan dirinya maupun orang lain (Daryanto & Raharjo, 2016). Selain itu penting bagi mahasiswa pendatang dari daerah lain ke daerah perantauan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal untuk menyesuaikan diri sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan mahasiswa ataupun masyarakat lokal (Giri, 2016).

Menurut Devito (1997) adanya kemampuan komunikasi interpersonal membuat seseorang memiliki perasaan menghargai orang lain, berpikiran positif, tidak mudah berprasangka buruk dan curiga terhadap orang lain. Kelebihan mahasiswa pendatang adalah dapat belajar hidup mandiri dan bersosialisasi dengan teman baru serta lingkungan barunya dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di kota bersama orang tuanya. Daryanto & Raharjo (2016) menambahkan, bahwa kemampuan komunikasi interpersonal berperan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi dan komunikator dapat memecahkan persoalan yang di hadapi, sehingga dapat memperbaiki hubungan antara satu sama lain dan mendapatkan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi. Hal tersebut membuat kehidupan mahasiswa perantau yang berada di Yogyakarta menjadi lebih berarti karena saling terbuka antara satu dengan yang lainnya.

Laksana (2015) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal yaitu persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal, maka peneliti memilih faktor konsep diri. Menurut Suranto (2011) kemampuan komunikasi interpersonal sangat ditentukan oleh peran penting dari adanya faktor konsep diri, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi dengan konsep

dirinya. Setiap orang berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Rakhmat (2012) menyatakan bahwa seseorang yang menganggap dirinya mampu berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya, maka seseorang tersebut akan berusaha terbuka tentang berbagai informasi perihal dirinya dan percaya bahwa dirinya bisa untuk melakukan komunikasi dengan baik.

Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) yang mengungkapkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal seseorang. Hasil penelitian Giri (2016) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang berasal dari Provinsi X. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara subjek dilakukan peneliti pada tanggal 9 Februari 2019 di Asrama terdapat 4 aspek yang tidak sesuai aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981) yaitu, pada aspek fisik, subjek merasa penampilan yang dimiliki tidak setara dengan teman-teman lainnya yang dari luar daerah. Aspek psikis, subjek merasa bahwa dirinya sulit untuk berteman dengan teman yang berasal dari daerah lain dan memiliki ketakutan jika teman daerah lain tidak menerima kehadiran subjek, bahwa subjek menutup diri dan tidak leluasa menyampaikan segala hal tentang dirinya kepada orang lain.

Pada aspek sosial, subjek menilai bahwa dirinya tidak mampu untuk beradaptasi dengan teman dari daerah lainnya dan jika terdapat acara kampus subjek tidak bersedia berpartisipasi bahkan pasif dalam berorganisasi di kampus karena lebih senang berpartisipasi dalam asrama daerahnya. Subjek ketika membantu teman hanya kepada teman satu daerahnya saja ketika mengalami masalah dan tidak mampu menggunakan kata-kata lembut dan terkesan tidak peduli dengan teman luar daerahnya. Pada aspek moral, subjek berpandangan bahwa perbedaan terkadang

membuat subjek membatasi diri dan sulit mengikuti nilai-nilai budaya di Yogyakarta, karena daerahnya memiliki cara bicara yang keras sehingga jika berbicara subjek tetap dengan nada yang keras. Kontribusi tersebut mengindikasikan bahwa konsep diri memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau, sehingga konsep diri dipilih untuk menjadi variabel prediktor dalam penelitian ini.

Berzonsky (1981), mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, social, dan moral. Hendriati (2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Laksana (2015) konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri dengan cara pengelolaan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial.

Menurut Berzonsky (1981), konsep diri terbagi dalam empat aspek, yaitu aspek fisik yang merupakan penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya seperti tubuh, pakaian, benda yang dimilikinya, dan sebagainya. Aspek sosial merupakan bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya dalam menjalani setiap aktivitas di kehidupannya. Aspek moral merupakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu. Aspek psikis meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Suranto (2011) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.

Menurut Laksana (2015), kemampuan komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor konsep diri. Konsep diri merupakan seseorang memiliki gambaran, pandangan, perasaan, dan penilaian tentang dirinya sendiri (Berzonsky, 1981). Konsep diri yang baik membuat seseorang menilai bahwa dirinya mampu mengatasi masalah, menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat. Selain itu, seseorang juga akan mampu memperbaiki dirinya sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan orang lain (Harjana, 2015). Kemampuan komunikasi antar pribadi yang efektif membuat seseorang memahami pesan yang disampaikan dengan benar, memberikan respon yang sesuai dengan apa yang di harapkan, sehingga membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu karena setiap pihak saling terbuka untuk menyampaikan informasi (Laksana, 2015). Hal ini didukung hasil penelitian Giri (2016) yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 29,1% terhadap komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Yogyakarta?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Yogyakarta.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dalam hal konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.

### **b. Manfaat praktis**

Untuk subjek penelitian bila nanti hasilnya berhubungan dengan hasil penelitian, subjek bisa memperbaiki konsep diri yang rendah supaya lebih baik dengan meyakini bahwa dirinya mampu berinteraksi dengan teman diluar daerahnya sehingga dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimilikinya.